BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut Nusa Putra adalah penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditinggalkan secara substansial untuk proses atau sistem baru¹. Pengembangan produk dilakukan untuk mengembangkan kemampuan atau isi dari produk yang dikembangkan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan dilakukan sehubungan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Nusa Putra mengemukakan bahwa pengembangan diarahkan/ditekankan pada produk tertentu, sebagian besar eksperimen atau studi untuk mengoptimalkan produk². Pengembangan dalam dunia pendidikan dapat berupa pengembangan kurikulum, pengembangan prasarana sekolah, atau pengembangan sarana belajar siswa. Pengembangan dilakukan berdasarkan isu-isu masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan sehingga pengembangan dirasa perlu untuk dilakukan. Contohnya pada pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu

¹ Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p. 72.

² *Ibid.*, p. 72.

pengetahuan dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. I Made Tegeh menjelaskan, pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisik.³ Pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sistematika rancangan atau langkah pengembangan. Desain yang dilakukan dalam pengembangan tidak lepas dari teori-teori terkait yang berhubungan dengan pengembangan yang dilakukan. Tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba.⁴ Pengembangan yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan produk baru yang dapat berupa produk fisik, baik produk cetak, maupun non cetak seperti produk audio visual atau perangkat.

Produk yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui tahap penilaian oleh para ahli, revisi, uji coba produk guna mengetahui kelayakan produk. Dalam prosesnya, pengembangan diawali dengan melakukan analisis kebutuhan di lapangan untuk mengetahui permasalahan yang nyata. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa pengembangan merupakan suatu usaha mengembangkan produk yang dilakukan berdasarkan kebutuhan di lapangan yang melalui sistematika atau

³ I Made Tegeh, *Model Penelitian Pengembangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p. 95.

⁴ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), p. 227.

proses berupa penilaian uji coba dan revisi untuk mengetahui efektifitas kelayakan dan mengoptimalkan produk yang dikembangkan.

2. Pengertian Bahan Ajar

Kegiatan belajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas tidak terlepas dari beberapa komponen penting yang salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar menurut Mahmud adalah informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁵ Bahan ajar digunakan oleh guru untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan materi dan konsep kegiatan belajar.

Abdul Majid menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.⁶ Artinya rambu-rambu dalam pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar perlu disusun agar guru terbantu dalam menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan dapat menggunakan bahan ajar dengan efektif. Rambu-rambu tersebut ialah konsep dalam pemilihan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan memperhatikan kemampuan, keterampilan, dan karakteristik belajar siswa. Sedangkan sistematis berarti bahan ajar disusun berdasarkan tujuan

⁵ Mahmud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p. 144.

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), p. 174

pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan dengan mengembangkan indikator yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Aan Hasanah mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.⁷ Pendapat tersebut menyatakan bahwa bahan ajar yang ada tidak hanya bahan ajar tertulis, melainkan non tulis. bahan ajar tulis misalnya Lembar Kerja Siswa (LKS), buku, *leaflet*, dan lain-lain. Bahan ajar non tulis dapat berupa radio, CD interaktif, foto, dan lain-lain. Bahan ajar juga dapat diperoleh dari berbagai informasi yang ada di lingkungan sekitar, seperti majalah, artikel, atau koran. Bahan ajar yang merupakan bahan pendukung proses pembelajaran nantinya dapat digunakan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa.

Menurut Atwi Suparman dalam Ika Lestari, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala

⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), p. 144.

kompleksitasnya.⁸ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional, yang kemudian akan digunakan oleh guru dalam membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar juga berisikan evaluasi yang akan mengukur tingkat ketercapaian siswa.

Syafruddin Nurdin menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁹ Dalam bahan ajar terdapat kegiatan belajar yang diarahkan kedalam segala bentuk aktifitas yang merupakan substansi yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran disajikan dengan memperhatikan materi terkait aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan dicapai. Tidak hanya tiga aspek tersebut, bahan ajar juga membantu proses perubahan di dalam diri siswa yang dapat berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang dapat dilihat dari tingkah laku yang timbul dari hasil atau pengalaman dalam belajar.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli, dapat disintesis bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berisikan materi yang disusun secara sistematis dengan berisikan materi pembelajaran (ranah pengetahuan,

⁸ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), p. 1.

⁹ Syafruddin Nurdin dan Driantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), p. 102.

keterampilan, dan sikap), metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran agar tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik demi tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan.

3. Jenis-Jenis dan Karakteristik Bahan Ajar

Buku sebagai salah satu sumber belajar dikategorikan kedalam empat jenis oleh Prastowo, diantaranya:¹⁰

(1) Buku sumber, yaitu buku yang dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, serta biasanya berisikan suatu kajian ilmu yang lengkap; (2) Buku bacaan, yaitu buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan saja, seperti buku cerita, legenda, novel, dan sebagainya; (3) Buku pegangan, yaitu buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam proses pengajaran; dan (4) Buku bahan ajar, yakni merupakan buku yang disusun untuk menunjang proses pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Pendapat tersebut menjelaskan kedudukan buku berdasarkan kegunaannya pada saat digunakan. Buku yang digunakan siswa di sekolah termasuk ke dalam buku bahan ajar. Buku bahan ajar berisikan materi pembelajaran yang diajarkan atau disampaikan kepada siswa dan disusun berdasarkan kebutuhan ajar yang diambil dari standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang merupakan buku ajar memiliki perbedaan dibandingkan dengan buku referensi. tersebut diantaranya:

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), p. 106.

Tabel 2.1
Perbedaan Buku Ajar dan Buku Referensi¹¹

Buku Ajar	Buku Referensi
Mnumbuhan minat pembacanya	Mengasumsikan minat dari pembacanya
Ditulis dan dirancang untuk digunakan oleh peserta didik	Ditulis terutama untuk digunakan pengajar
Dirancang untuk lingkungan sendiri	Dirancang untuk dipasarkan secara luas
Dirancang berdasarkan kompetensi	Dirancang tidak berdasarkan kompetensi
Disusun berdasarkan pola "belajar yang fleksibel"	Disusun secara linier
Struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi yang akan dicapai	Struktur berdasarkan logika bidang ilmu (<i>content</i>)
Berfokus pada pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih	Belum tentu memberikan latihan
Mengakomodasikan kesukaran belajar peserta didik	Tidak mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik
Selalu memberi rangkuman	Belum tentu memberikan rangkuman
Gaya penulisan komunikatif	Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif terlampau padat
Kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Sangat padat
Dikemas dan digunakan selama proses pembelajaran	Dikemas untuk acuan penelitian dan pembelajaran
Memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik	Tidak mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik
Menjelaskan cara mempelajari buku ajar	Tidak memberikan saran-saran cara mempelajari buku

¹¹ Arifin dan Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), p. 62.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa buku ajar memiliki beberapa perbedaan berdasarkan banyak aspek dalam fungsi dan penggunaannya apabila dibandingkan dengan buku referensi. Hasanah mengemukakan ragam bentuk bahan ajar dibagi kedalam lima bentuk, diantaranya (a) bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), *hand out*, buku, modul, brosur, *leaflet*, wallchart; (b) bahan ajar berbentuk audio visual, misalnya film/video dan VCD; (c) bahan ajar berbentuk audio, misalnya kaset, radio, CD audio; (d) visual, misalnya foto, gambar, model/maket; (e) multimedia, misalnya CD interaktif, *computer based learning*, internet.¹² Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar dibagi ke dalam beberapa bentuk yang bervariasi yang penggunaannya dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan belajar dikelas.

Pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 dalam Ika Lestari menyatakan bahwa bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. *Self instructional* berarti bahan ajar dapat membuat siswa mampu belajar sendiri menggunakan bahan ajar yang akan digunakan. *Self contained* berarti seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam

¹² Aan Hasanah, *op.cit.*, p. 145.

satu bahan ajar secara utuh. *Stand alone* artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan secara bersama-sama dengan bahan ajar lain. *Adaptive* artinya bahan ajar memiliki daya tarik yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. *User friendly* berarti setiap instruksi dan paparan informasi yang terdapat di dalam bahan ajar bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, serta memberi kemudahan dalam merespon dan mengakses bahan ajar sesuai dengan keinginan pemakai yang dalam hal ini adalah siswa. Bahan ajar *user friendly* merupakan bahan ajar yang juga disebut bahan ajar implementatif.

Udin Syaefuddin Sa'ud mengemukakan tentang bahan ajar, yaitu; (1) bahan ajar yang ditujukan untuk kepentingan kurikuler, instruksional, dan pengembangan ilmu, (2) bahan ajar juga mengakomodasikan sumber-sumber daya (potensi) daerah tanpa mengabaikan poin terlebih dahulu, (3) bahan ajar yang mengoptimalkan pembelajaran mandiri, khususnya siswa, (4) bahan ajar dapat memberikan pengayaan, khususnya bagi kegiatan belajar siswa, melalui pemberian tugas, dan rujukan sumber lain yang disarankan, dan (5) bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang pembaca utamanya adalah siswa.¹³ Melalui bahan ajar, siswa dapat memperoleh pembelajaran yang diinginkan, khususnya pada hal-hal yang belum dikuasai dengan baik dalam

¹³ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 216.

kegiatan pembelajaran, melalui pemberian tugas, serta pengayaan yang disajikan.

Andi Prastowo membagi bahan ajar kedalam empat macam berdasarkan cara kerjanya, yaitu; (a) bahan ajar yang tidak diproyeksikan; (b) bahan ajar yang diproyeksikan; (c) Bahan ajar audio; (d) Bahan ajar video; (e) bahan (media) komputer.¹⁴ Yang dimaksud dengan bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat lain untuk menggunakannya. Sehingga siswa dapat langsung menggunakannya. Siswa dapat melihat, membaca, mengamati, dan memegang langsung bahan ajar tersebut. Contohnya foto, diagram, *display*, model, dan sebagainya. Sedangkan pada bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, dan bahan (media) komputer, dibutuhkan perangkat lain agar apa yang ingin disampaikan bahan ajar dapat tersampaikan.

Bahan ajar disusun melalui berbagai sumber yang digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar tersebut dapat berupa buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), pakar bidang studi, profesional, buku kurikulum, penerbitan berkala, internet, media audio visual, internet, serta lingkungan.¹⁵ Pada prinsipnya,

¹⁴ Andi Prastowo, *op.cit.*, pp. 307-308.

¹⁵ Nurdin Syafruddin, *op.cit.*, p. 111.

semua buku dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh siswa, namun yang membedakan bahan ajar dari buku lainnya adalah bagaimana bahan ajar tersebut disusun secara khusus sesuai dengan kebutuhan belajar. Bahan ajar juga harus bersifat implementatif, yang artinya setelah disusun berdasarkan kebutuhan penggunaannya, penggunaan bahan ajar tepat guna dan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

4. Peranan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dibuat dengan baik berdasarkan kaidah yang ada, akan bermanfaat dalam mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran. Secara garis besar fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.¹⁶ Bagi siswa, bahan ajar merupakan pedoman dalam pembelajaran dan berisikan substansi dari kompetensi yang harus dipelajari serta sebagai alat evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menunjukkan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai yang

¹⁶ Ika Lestari, *op.cit.*, p. 7.

dapat membentuk sikap seseorang. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik siswa. Bahan ajar berperan membantu guru menyampaikan isi atau materi pelajaran demi mencapai perubahan perilaku-perilaku tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Peranan bahan ajar menurut Henry adalah materi instruksional di dalam suatu metode atau sistem instruksional yang akan mencerminkan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan tujuan utama materi, bentuk bahan, hubungan materi/bahan dengan sumber masukan utama atau hanya sebagai komponen minornya, dan kemampuan para guru.¹⁷ Hal tersebut berkaitan dengan isi bahan ajar, darimana isi bahan ajar didapatkan, dan bagaimana peranan bahan ajar nanti sebagai sesuatu yang digunakan guru di kelas, serta bagaimana guru menggunakannya bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan utama materi bahan ajar yang dimaksud misalnya dalam menyajikan isi, mempraktikkan isi, memberi kemudahan kepada pengguna bahan ajar, atau memungkinkan pengguna untuk mempraktikkan isi tanpa bantuan guru melalui instruksi yang disajikan siswa dalam memperoleh pengetahuan baru. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lestari, yakni bahan ajar bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung,

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung, Penerbit ANGKASA, 2009), p. 18.

latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respons terhadap hasil evaluasi.¹⁸

Belajar yang merupakan suatu proses transfer ilmu antara anak dengan anak, anak dengan guru, serta anak dengan sumber belajar akan menjadi suatu kegiatan yang bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Selain itu dengan adanya bahan ajar penyampaian materi dalam kegiatan belajar dapat disampaikan secara lebih runtut kepada siswa, sehingga kompetensi-kompetensi target dapat dicapai. Oleh sebab itu bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran bagi siswa.

5. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Langkah-langkah pengembangann bahan ajar oleh Masnur Muslich dalam Lestari terdiri dari tiga tahap, yakni analisis kebutuhan bahan ajar, penyusunan peta bahan ajar, dan penyusunan bahan ajar.¹⁹ Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebgai berikut:

a. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Sebelum bahan ajar dibuat berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, peneliti perlu melakukan langkah awal berupa analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan anlisis karakteristik siswa. Analisis kurikulum

¹⁸ Ika Lestari, *op.cit.*, p. 7.

¹⁹ Manur Musclich, *Text Book Writing* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016), p. 191.

merupakan analisis dalam menentukan kompetensi mana saja yang perlu dikembangkan yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Analisis sumber belajar merupakan analisis terhadap ketersediaan, kesesuaian, serta kemudahan pemanfaatan sumber belajar yang ada di sekolah yang digunakan oleh guru maupun siswa. Sedangkan analisis karakteristik dilakukan sebagai landasan kebutuhan belajar dan bagaimana bahan ajar yang dapat memotivasi siswa.

b. Penyusunan Peta Bahan Ajar

Penyusunan peta bahan ajar dilakukan untuk mengetahui komponen bahan ajar apa saja yang akan dikembangkan dalam satuan pembelajaran tertentu.

c. Penyusunan bahan ajar

Penyusunan bahan ajar yang pertama meliputi:

- a) Tahap perencanaan, yaitu (i) menentukan tujuan belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (ii) melakukan pemilihan isi bahan ajar yang meliputi istilah, konsep, prinsip, fakta, contoh/ilustrasi, dan sebagainya, (iii) penyusunan kerangka yang merupakan garis besar rancangan isi bahan ajar, (iv) melakukan pengumpulan konsep/data yang harus relevan, aktual, objektif, dan tidak bertentangan dengan topik.

Rancangan kegrafikaan bahan ajar menurut B.P Sitepu diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Ukuran dan Bentuk Bahan Ajar

Ukuran bahan ajar mengacu pada standar ukuran yang telah ditetapkan oleh *Organization for Standarization* (ISO) dan menyesuaikan berdasarkan pemakainya disekolah yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 2.2
Ukuran dan bentuk buku

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk Buku
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148x 210 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 X 250 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 X 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148x 210 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 X 250 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>

b. Ukuran Huruf

B.P Sitepu menjelaskan bahwa ukuran huruf yang lazim untuk isi buku adalah 10,11,12. Judul buku biasanya memakai ukuran huruf 24pt, sedangkan untuk subjudul memakai ukuran huruf 22pt.²⁰ Ukuran spasi yang digunakan yang baik adalah 25% dari ukuran huruf dan tidak menggunakan format

²⁰ *Ibid.*, p. 136.

penulisan rata tepi kiri-kanan (*justify*). Hal tersebut dimaksudkan agar spasi antar kata tetap konsisten. Pada spasi baris, peneliti pada umumnya menggunakan spasi 1,5 atau disesuaikan dengan kebutuhan *layout*, dengan tujuan agar tidak terlalu rapat atau renggang, sehingga akan memudahkan pengguna bahan ajar dalam membaca dan tidak membuat mata cepat lelah.

c. Menentukan Jenis Huruf (tipografi)

Jenis huruf yang untuk bahan ajar adalah *San-serif* dan *Serif*. Pada bahan ajar yang dikembangkan, peneliti menggunakan huruf san-serif diantaranya *arial*, *calibri*, dan *comic* dengan bentuk huruf sederhana dan tidak rumit untuk dibaca.

d. Diagram dan Ilustrasi

Ilustrasi merupakan gambar yang ditampilkan dalam buku yang membantu memperjelas materi yang sedang dibahas. Gambar ilustrasi yang ada pada sampul buku mewakili isi buku. Ilustrasi dibuat semenarik mungkin agar pengguna bahan ajar tertarik untuk menggunakan bahan ajar.

e. Penggunaan Warna dalam Ilustrasi

Penggunaan warna dalam ilustrasi bahan ajar menampilkan banyak warna sesuai dengan karakteristik pengguna bahan ajar. Selain itu juga untuk kepentingan estetika yang memberikan daya tarik bagi pengguna bahan ajar. Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak-anak menyukai warna cerah dan menyolok

seperti warna primer yaitu merah, kuning, dan biru.²¹ Penggunaan warna pada bahan ajar juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan B.P Sitepu yang menyatakan bahwa penggunaan warna dan ilustrasi pada buku berfungsi untuk memberikan makna tertentu untuk estetika yang membuat daya tarik dan menimbulkan motivasi.²² Gambar ilustrasi disesuaikan dengan kondisi yang sering dilihat atau dialami siswa sehari-hari.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi sistematika penulisan, tata letak, penyajian ilustrasi, penggunaan warna, pemilihan jenis dan ukuran kertas, penjilidan, dan lain sebagainya.

c) Tahap Pemantapan

Tahap pemantapan berisikan evaluasi bahan ajar yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli desain instruksional untuk mendapatkan penilaian, kritik, serta saran dalam rangka penyempurnaan bahan ajar.

6. Hakikat Bahasa Inggris

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.²³ Bahasa berkembang

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 149.

²² *Ibid.*, p. 149.

²³ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), p. 20.

berdasarkan suatu sistem, dimana sistem tersebut memiliki beberapa aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa terdiri dari kata atau kumpulan kata yang memiliki makna. Melalui bahasa kita mengungkapkan pikiran, pendapat, ataupun perasaan. Dalam mengungkapkan bahasa, kita melakukan pemilihan kata yang tepat. Terkait dengan sistem dalam penggunaan bahasa, Widjono menyebutkan unsur-unsurnya sebagai berikut; (1) sistem lambang yang bermakna dapat dipahami oleh masyarakat pemaiaknya, (2) sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, (3) lambang-lambang tersebut bersifat abiter (kesepakatan) digunakan secara langsung dan tetap, (4) sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif, (5) sistem lambang bersifat unik, khas dan tidak sama dengan lambang bahasa lain, (6) sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Bahasa sebagai sistem lambang bersifat terbatas tetapi produktif, artinya dengan sistem pada bahasa yang sederhana dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. Penggunaan bahasa dikembangkan sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Majid yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar manusia.²⁴ Bahasa juga digunakan untuk mengetahui banyak hal disekitar kita. Dalam

²⁴ Abdul Majid, *op.cit.*, p. 129.

pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan.

Bahasa memiliki beberapa komponen penting yang tersusun menjadi tatanan yang utuh untuk dapat dihunakan sebagai alat komunikasi. Aan Hasanah menyatakan bahwa pada umumnya komponen bahasa terdiri dari tiga, yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronunciation* (pelafalan).²⁵ Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan sebuah bahasa. *Pronunciation* adalah cara mengucapkan sebuah kata dalam suatu bahasa. Di dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tentu memiliki perbedaan dalam hal *pronunciation*. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui *pronunciation* yang tepat apabila menggunakan bahasa lain.

Penerimaan Bahasa Inggris oleh siswa sebagai pembelajar bahasa Inggris bergantung kepada kosakata yang dikemas dengan baik agar mudah diingat dalam jangka waktu yang lama. Di sekolah, pengemasan dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang dirancang guru diantaranya melalui bahan ajar yang ada. Seiring bertambahnya usia, siswa akan mengetahui lebih banyak kosakata yang ada di sekitarnya, seperti nama makanan, minuman, pakaian, bagian tubuh, anggota keluarga, dan lain sebagainya. Siswa seringkali ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakan, atau yang

²⁵ Widjono, *op.cit.*, p. 20.

sering didengar sebab pada usia sekolah dasar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai berbagai hal, termasuk kosakata baru yang ada disekitar yang belum siswa ketahui. melalui komunikasi yang dilakukan sehari-hari, siswa secara alamiah mengingat kosakata yang mereka dengar dan lihat dari orang-orang dan lingkungan sekitar.

Kosakata bersifat hidup dan aktif digunakan dalam memori dan komunikasi siswa. Proses penggunaan memori tersebut juga berlaku dilingkungan sekolah. Siswa berkomunikasi dengan menggunakan kosakata yang sudah mereka ketahui dan miliki didalam memori mereka. Namun di sekolah keadaannya berbeda. Anak yang berstatus sebagai siswa berada di lingkungan dimana terdapat proses pembelajaran yang sengaja diadakan yang disebut proses belajar.

Hal tersebut berkaitan dengan dimasukkannya bahasa Inggris kedalam kurikulum KTSP 2006 sebagai salah satu mata pelajaran dalam muatan lokal pilihan dan dimasukkannya bahasa Inggris kedalam kurikulum kurikulum 2013 sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah dasar sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 pedoman pengembangan muatan lokal sebagai berikut:

Pada pasal IV dinyatakan bahwa muatan lokal dapat diberikan pada tingkatan sekolah dasar sebagai bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman

siswa terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Pasal V menyatakan ruang lingkup / jenis muatan lokal dapat berupa bahasa Inggris, bahasa daerah, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Khusus untuk bahasa Inggris, pemberian muatan lokal bahasa Inggris dalam perundangan tersebut dimaksudkan untuk peningkatan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan siswa dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah seperti potensi pariwisata dan meningkatkan kemampuan berwirausaha.²⁶

Bahasa Inggris dalam satuan pendidikan sekolah dasar sebagai muatan lokal merupakan langkah pengenalan bahasa asing yang tidak digunakan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari bahasa Inggris sejak usia sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris secara lebih luas, serta bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kosakata mereka dimasa depan dalam jenjang pendidikan berikutnya. Kedudukan bahasa Inggris di provinsi DKI Jakarta dan Bali sebagai muatan lokal telah diterapkan sesuai dengan peraturan MENDIKBUD No. 0487/U/1992 tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang diperkuat oleh SK MENDIKBUD No.060/U/1993 tanggal 25 Februari tentang Muatan Lokal Bahasa Inggris di sekolah dasar.²⁷

²⁶ Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal Pasal IV dan V.

²⁷ Kasmairi, *Muatan Lokal dalam Perspektif KBK di SDN Kecamatan Muara Bangkahulu Bengkulu* <http://repository.unib.ac.id/319/1/Jurnal%204%20Kasmairi.pdf> diakses pada 12 Maret 2018 pukul 01.37 WIB.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki empat kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya (1) *Listening* (menyimak), (2) *Speaking* (berbicara), (3) *Reading* (membaca), dan (4) *Writing* (menulis).²⁸ Menyimak merupakan salah satu kegiatan bahasa yang bersifat reseptif. Melalui kegiatan menyimak tidak hanya mendengar tetapi juga memahami apa yang didengar. Berbicara merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Kegiatan berbicara menghasilkan bunyi-bunyi melalui pilihan kata sehingga dapat didengar oleh lawan bicara. Membaca merupakan salah satu kegiatan bahasa yang bersifat reseptif. Kegiatan membaca menghasilkan pemahaman dari kumpulan kata lalu kemudian dikonstruksi dan disimpulkan. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. melalui menulis tidak hanya membuat kata dan kalimat tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran kedalam suatu struktur tulisan.

Siswa yang mempelajari kosakata dalam bahasa Inggris diajak memahami kosakata melalui empat kegiatan belajar bahasa yang terdapat dalam bahan ajar. Melalui kegiatan belajar siswa akan dibantu belajar untuk membangun pemahaman dan menggunakan kosakata dengan penyajian yang menarik serta berisikan konten yang lebih luas, sehingga pembelajaran terasa *enjoyable* dan perluasan perbendaharaan kosakata siswa akan bertambah.

²⁸ Suyanto, Kasihani K. E., *English for Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 23.

Berkaitan dengan keempat aspek kemampuan dasar berbahasa yang harus dicapai oleh siswa, berikut adalah standar kompetensi bahasa Inggris sekolah dasar:

(1) *Listening* (menyimak): memahami intruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar; (2) *Speaking* (berbicara): Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar; (3) *Reading* (membaca): membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar; dan (4) *Writing* (menulis): menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan muatan lokal pilihan atau ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membekali siswa sekolah dasar dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta pembekalan kosakata (*vocabulary*) untuk pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

7. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris

Penguasaan kosakata merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk dapat membuat kalimat atau ujaran bahasa. Tanpa adanya kosakata tidak akan terjadi komunikasi verbal dalam menggunakan suatu bahasa. Kosakata adalah representasi makna yang ingin diujarkan oleh seorang

penutur bahasa untuk disampaikan kepada lawan bicaranya.²⁹ Pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Inggris merupakan pengembangan bahan ajar yang berisikan kosakata bahasa Inggris secara umum yang disertai dengan cara membaca (*phonetic*), terjemahan, serta penggunaannya dalam kalimat sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Inggris dilakukan melalui proses yang berisikan langkah-langkah pengembangan bahan ajar dan dilakukan secara sistmatis dalam rangka mendukung siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Bahan ajar yang memuat banyak kosakata bahasa Inggris dapat mendukung siswa dalam mempelajari kosakata baru terkait materi yang dipelajari di sekolah. Bahan ajar kosakata bahasa Inggris perlu disajikan dengan gambar yang sesuai dengan pemahaman siswa. Diperkuat pernyataan *“the English language learners are doing two jobs at the same time; they are learning a new language (English) while learning new academic concepts. They are literally moving between two different worlds”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa yang sedang belajar bahasa Inggris melakukan dua kegiatan pada waktu yang bersamaan. Mereka mempelajari bahasa baru dan

²⁹ Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris* (Jakarta: Kencana, 2016) p. 163.

disaat yang bersamaan mereka juga sedang mempelajari konsep baru dalam konsep akademik. Sehingga mereka secara harfiah berpacu dengan dua hal yang berbeda.

Bahan ajar yang merupakan sarana belajar dianggap penting dalam membantu siswa. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa ilustrasi gambar statis dapat bertindak sebagai fasilitas pemerolehan pengetahuan bilamana disajikan bersamaan dengan teks materi.³⁰ Melalui gambar yang mampu mewakili apa yang ingin disampaikan oleh bahan ajar, siswa akan lebih mudah memahami kosakata apa yang dimaksud. Selain itu, bahan ajar juga disajikan dengan *phonetic words* yang membantu siswa dalam memahami cara membaca kosakata yang dimaksud, kemudian arti kosakata dicantumkan dalam bahasa Indonesia secara singkat, serta contoh kalimat sederhana dengan menggunakan kosakata tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar koskata bahasa Inggris merupakan pengembangan bahan ajar berisikan konten-konten kosakata yang dapat membantu siswa membuat kalimat atau ujaran bahasa terkait dengan materi yang dipelajari di sekolah disertai dengan cara membaca (*phonetic*), terjemahan, serta penggunaanya dalam kalimat sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), p. 56.

8. Pengertian Metode *Total Physical Response (TPR)*

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.³¹ Metode berarti suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam perencanaan pembelajaran terdapat komponen-komponen yang dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, salah satunya adalah metode *total physical response*. Metode ini merupakan konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang psikolog dari *San Jose State Collage*, California, Amerika Serikat pada pertengahan taun 60-an. Metode *total physical response* adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan; metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktivitas motorik (tindakan); metode ini berupaya mengajarkan bahasa melalui kegiatan fisik atau aktifitas motorik (gerakan).³² Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dapat diterapkan dengan cara melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan secara langsung.

Asher menyatakan “*One technique which produced rapid, non-stressful learning to understand a second language is the Total Physical Response*”

³¹ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), p. 9.

³² Aziz Fachrurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2010) p. 97.

Method”.³³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tehnik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua yang membuahkan hasil yang cepat dan tidak membuat stres adalah dengan menggunakan metode *Total Physical Response*. Metode ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih menyukai gaya belajar dengan melibatkan aktifitas motorik. Sejalan dengan pernyataan “*Physical activities provide excellent context for language learning. The language is closely related to what is happening in the situation, and so children can get clues about the meaning from the meaningful purpose for them in using the language.*”³⁴ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aktifitas fisik memberikan konteks yang bagus dalam pembelajaran bahasa. Bahasa yang digunakan berhubungan dekat dengan situasi yang sedang berlangsung, sehingga siswa terbantu dalam melakukan proses pemahaman serta penggunaan bahasa yang sedang digunakan.

Aspek yang penting untuk diketahui salah satunya adalah cara menerapkan aktivitas fisik melalui pengalaman belajar secara langsung. Sehingga nantinya tingkat pemahaman pada siswa akan menyeluruh dan apa yang dipelajari akan diserap secara utup. Jayne Moon menjelaskan bahwa “*Children are naturally curious and active. They eagerly explore their environment and interact with people, which help them to construct their*

³³ James J Asher, *The Total Physical Response Method for Second Language Learning*, Psychology Department San Jose State Collage , California. August 1968. p. 37. (diakses pada 9 Desember 2017 pukul 03;30 WIB).

³⁴ Jayne Moon, *op.cit.*, p. 7.

understanding of the world they live in. An important way in which they do this is through physical activity and experiencing things at first hand."³⁵ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa siswa secara alamiah memiliki rasa ingin tahu dan aktif. Siswa secara antusias akan mengeksplor lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya, yang mana akan membantu mereka dalam membangun pengetahuan tentang dunia sekitar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode *total physical response* memberikan siswa banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber tunggal penyaji materi di kelas. Sebagaimana pernyataan Gayle P. Gregory, "*Note that students are not passive receivers but fully engaged in the learning process and there is plenty of opportunity for multimodal, pluralized instruction.*" Pernyataan tersebut mengingatkan bahwa siswa bukanlah pembelajar pasif, melainkan secara penuh terlibat dalam proses pembelajaran. Metode *total physical response* mengarahkan pembelajaran dengan menggunakan alat atau benda sekitar lalu diperagakan dengan harapan siswa secara jelas dan gamblang dapat memahami materi bahasa yang dimaksud.

Metode *total physical response* menjadikan siswa sebagai peran utama, yakni sebagai pendengar dan pelaksana kegiatan belajar. Siswa mendengarkan instruksi dari guru lalu diberi kesempatan untuk menanggapi

³⁵ *Ibid.*, p. 7.

dalam bentuk tindakan atau demonstrasi sederhana terhadap instruksi yang diberikan. Melalui *learning by doing* siswa diberikan kesempatan untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata. Sebagaimana pernyataan "*Students will appreciate classroom where there is more interaction, discussion, and doing with problem/project-based, hands-on application, creativity, and deep learning.*"³⁶ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa akan lebih menghargai lingkungan belajar yang didalamnya terdapat banyak interaksi, diskusi, dan melakukan kegiatan pemecahan masalah, pengaplikasian langsung, kreatifitas, dan pembelajaran bermakna.

Penerapan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR memerlukan prinsip dasar yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman untuk diterapkan dalam pembelajaran. Savage (1990) dalam Nodya Chandra mengemukakan bahwa ada tiga belas prinsip yang mencakup penerapan TPR, yaitu:

(1) Meaning in the target language can often be conveyed through actions. Memory is activated through learner response. The target language should be presented in chunks, not just word by word, (2) the students understanding of the target language should be developed before speaking, (3) students can initially learn one part of the language rapidly by moving their bodies, (4) the imperative is a powerful linguistic device through which the teacher can direct student behavior, (5) students can learn through observing actions as well as by performing the actions themselves, (6) it is very important that students feel successful, (7) students should not be made to memorize fixed routines, (8) correction should be carried out in an unobtrusive manner, (9) students must develop flexibility in understanding novel combinations of

³⁶ Gayle P. Gregory, *Teacher as Activator Learning* (Boston: SAGE Company, 2016), p. 6.

target language chunks, (10) language learning is more effective when it is fun, (11) spoken language should be emphasized over written language, (12) students will begin to speak when they are ready, (13) students are expected to make errors when they first begin speaking. Teachers should be tolerant of them. Work on the fine details of the language should be postponed until students have become somewhat proficient.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa arti dalam bahasa target sering dapat disampaikan melalui peragaan. Memori diaktifkan melalui respon pembelajar. Bahasa sasaran harus disajikan dalam bentuk potongan-potongan, bukan hanya kata demi kata. Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum kemampuan berbicara. Para siswa dapat belajar satu bagian dari bahasa dengan cepat dengan cara menggerakkan tubuh mereka. Imperatif (kata-kata perintah) adalah sebuah alat ilmu bahasa yang kuat yang dengan penggunaannya guru dapat mengarahkan perilaku siswa. Siswa dapat belajar melalui pengamatan peragaan dan dengan melakukan tindakan sendiri sehingga sangat penting bahwa siswa merasa berhasil.

Siswa tidak boleh dibuat untuk menghafal rutinitas. Koreksi harus dilakukan dalam cara yang tidak mencolok. Siswa harus mengembangkan sikap luwes dalam memahami bahasa target yang disajikan dalam bentuk potongan. Belajar bahasa lebih efektif bila dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Bahasa lisan perlu ditekankan di atas bahasa tertulis. Siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap. Siswa diperbolehkan untuk

membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara. Para guru harus toleran terhadap mereka. Belajar bagian-bagian rinci bahasa harus ditunda sampai siswa telah menjadi agak mahir.³⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, metode metode *Total Physical Response (TPR)* yang diterapkan dalam pembelajaran memungkinkan siswa melakukan instruksi (*command*) peragaan-peragaan yang diperintahkan oleh guru. Pembelajaran *Total Physical Response (TPR)* yang dilakukan diharapkan dapat membuat siswa bersemangat, mendapatkan definisi suatu kata tanpa penterjemahan dari guru, berani berbicara dalam bahasa Inggris, memaksimalkan panca indera siswa, dan siswa dapat lebih menikmati proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan metode konvensional, hal-hal yang mendasari prinsip dari metode *Total Physical Response (TPR)* adalah digunakannya semua panca indera, baik penglihatan, pendengaran, berbicara, merasakan, menyentuh, penciuman, dan semua aktivitas motorik. Metode ini merangsang penggunaan salah satu dari panca indera atau kombinasi/campuran dari panca indera.

Pembelajaran Bahasa Inggris menurut Suyanto (2008), metode TPR dapat dilakukan melalui empat tahap yang dapat digambarkan sebagai berikut:³⁸

³⁷ Nidya Chandra, *Methods of Teaching English to Elementary School Students* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015). p. 81.

³⁸ Kasihani E. Suyanto, *op.cit.*, p. 37.

Tabel 2.3
Tahapan Metode *Total Physical Response (TPR)*

Stage 1	Pada tahap pengenalan (<i>introducing stage</i>), guru memperkenalkan kata baru dengan ucapan yang jelas dan benar, serta memperkenalkan kata baru tersebut dengan menggunakan gambar atau benda nyata.
Stage 2	Pada tahap pemodelan (<i>modeling stage</i>), guru memberi contoh dengan bertindak sebagai model.
Stage 3	Kemudian pada tahap ketiga yaitu tahap latihan (<i>practicing stage</i>) guru melatih siswa-siswa untuk menirukan dan berlatih.
Stage 4	Pada tahap yang keempat yaitu tahap penerapan (<i>applying stage</i>) siswa menerapkan dalam situasi yang tepat dengan bantuan atau bimbingan guru.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Fahrurozi Aziz yang mengungkapkan beberapa keunggulan dalam metode *total physical response*, diantaranya; (1) pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi guru dan siswa, (2) siswa merasa terbebas dari perasaan tertekan atau stress ketika belajar, (3) siswa mempunyai ingatan jangka panjang atas apa yang sudah dipelajarinya, hal tersebut dikarenakan pemberdayaan potensi otak kanan dan otak kiri, (4) metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target, (5) penundaan berbicara sampai pelajar cukup mengenal dan mengerti bahasa target melahirkan kepercayaan diri siswa, (6) dengan penekanannya pada pemahaman, metode ini dapat dengan mudah digabungkan dengan metode-metode lain yang berdasarkan pendekatan komunikatif.³⁹ Dengan demikian,

³⁹ Fahrurozi, *op.cit.*, p. 107.

metode *Total Physical Response (TPR)* memberikan potensi yang sangat besar untuk menjadikan para siswa berperan aktif, menjadikan kelas terasa lebih hidup, serta memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sebab siswa pada usia sekolah dasar belum memiliki kematangan emosional, cenderung cepat lelah dan bosan apabila seluruh pembelajaran dilakukan dengan posisi duduk terlalu lama dan tidak melibatkan aktifitas motorik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa metode *total physical response* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan lebih banyak aktifitas motorik selama proses pembelajaran berlangsung melalui instruksi sederhana yang kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan atau mendemonstrasikan suatu kegiatan dengan melibatkan benda dan lingkungan di sekitar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan dan melalui pemahaman yang utuh siswa akan lebih cepat memahami materi pembelajaran.

9. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris

Berbasis Metode *Total Physical Response (TPR)*

Pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Inggris berbasis *total physical response* merupakan pengembangan bahan ajar yang dikembangkan

dengan menggunakan prinsip dasar metode *total physical response* yang kemudian diterapkan kedalam bahan ajar sebagai berikut:

Tabel 2.4
Penerapan Metode *Total Physical Response (TPR)* ke dalam Bahan Ajar

No.	Prinsip pada Metode TPR	Penerapan ke dalam Bahan Ajar
1.	Arti dalam bahasa target sering dapat disampaikan melalui peragaan. Memori diaktifkan melalui respon pembelajar. Bahasa sasaran harus disajikan dalam bentuk potongan-potongan, bukan hanya kata demi kata.	Disajikan dalam <i>exercise</i> berbentuk latihan peragaan melalui beberapa instruksi dan dalam bentuk <i>chunks</i> (potongan gerakan).
2.	Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum kemampuan berbicara.	Disajikan pada konten kosakata melalui instruksi " <i>Watch your teacher's move!</i> ". Instruksi terdapat pada halaman " <i>how to use this book</i> " dan pada setiap halaman kosakata.
3.	Para siswa dapat belajar satu bagian dari bahasa dengan cepat dengan cara menggerakkan tubuh mereka.	Disajikan pada konten kosakata melalui instruksi " <i>Get Ready!</i> " dan " <i>When you're ready, speak out and do!</i> ". Instruksi terdapat pada halaman " <i>how to use this book</i> " dan pada setiap halaman kosakata.
4.	Imperatif (kata-kata perintah) adalah sebuah alat ilmu bahasa yang kuat yang dengan penggunaannya guru dapat mengarahkan perilaku siswa.	Disajikan pada setiap konten kosakata dalam bentuk kalimat imperatif. Kalimat menggunakan <i>simple present tense</i> dan <i>simple present continuous tense</i> yang bersifat <i>here and now</i> sehingga lebih mudah dipahami siswa dan memudahkan siswa untuk mempraktikkan.

No.	Prinsip pada Metode TPR	Penerapan ke dalam Bahan Ajar
5.	Siswa dapat belajar melalui pengamatan peragaan dan dengan melakukan tindakan sendiri.	Siswa melakukan pengamatan pada contoh gerakan (mengamati guru atau ilustrasi), kemudian memperagakan berdasarkan instruksi.
6.	Adalah sangat penting bahwa siswa merasa berhasil.	Keberhasilan siswa didapat setelah siswa mampu/agak mampu memperagakan sebuah kegiatan berdasarkan contoh peragaan dan instruksi yang diberikan.
7.	Siswa tidak boleh dibuat untuk menghafal rutinitas.	<i>Imperatif chunk</i> membuat siswa memahami urutan sebuah kegiatan melalui instruksi bertahap yang diberikan tanpa menghafal.
8.	Koreksi harus dilakukan dalam cara yang tidak mencolok.	Melalui kegiatan mengulang (<i>repeat</i>) setelah dicontohkan dan diberi instruksi untuk melakukan suatu kegiatan
9.	Siswa harus mengembangkan sikap luwes dalam memahami bahasa target yang disajikan dalam bentuk potongan.	Melalui <i>Imperatif chunk</i> (instruksi bertahap) siswa melakukan kegiatan bertahap dalam sebuah kegiatan
10.	Belajar bahasa lebih efektif bila dilakukan dengan cara yang menyenangkan.	Disajikan pada <i>games</i> pada bahan ajar
11.	Bahasa lisan perlu ditekankan di atas bahasa tertulis.	Disajikan pada konten kosakata melalui instruksi " <i>Listen to your teacher, and repeat!</i> ". Instruksi terdapat pada halaman " <i>how to use this book</i> " dan pada setiap halaman kosakata.
12.	Siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap.	Disajikan pada konten kosakata melalui instruksi " <i>Get Ready!</i> " yang memberikan waktu sejenak kepada

No.	Prinsip pada Metode TPR	Penerapan ke dalam Bahan Ajar
		siswa untuk mempersiapkan diri sebelum mempraktikkan suatu instruksi gerakan. Instruksi terdapat pada halaman “ <i>how to use this book</i> ” dan pada setiap halaman kosakata.
13.	Siswa diperbolehkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara. Para guru harus toleran terhadap mereka. Belajar bagian-bagian rinci bahasa harus ditunda sampai siswa telah menjadi agak mahir.	Siswa diberi pemakluman apabila melakukan kesalahan dalam pelafalam kosakata maupun gerakan.

Pada penerapannya pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan objek yang ada disekitar siswa, seperti yang ada di dalam kelas, di luar kelas, atau di lingkungan sekolah yang dapat dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Inggris berbasis metode *total physical response* mengedepankan aktivitas berupa gerakan fisik yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran berdasarkan konsep *learning by doing*. Pada setiap kosakata yang perlu dipahami siswa, disajikan kalimat sederhana menggunakan kata kerja yang kemudian dapat diperagakan oleh siswa. Bahasa pengantar yang digunakan pada bahan ajar juga disajikan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mampu dipahami dengan mudah.

Diperkuat oleh pernyataan “*The aim is to teach students self-regulation and control over their own learning as they must move from being only students to being teacher themselves.*”⁴⁰ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengajarkan kecocokan-diri dan kontrol terhadap diri siswa dalam belajar, sebagaimana mengubah diri mereka dari yang hanya sebagai seorang siswa menjadi guru terhadap diri mereka sendiri.

Bahan ajar didesain kedalam bentuk yang tidak hanya dapat digunakan di dalam kelas bersama guru, tetapi juga dapat digunakan secara mandiri diluar kelas. Apabila digunakan didalam kelas, peran guru adalah sebagai instruktur yang memberikan instruksi kepada siswa, serta memodelkan sesuai dengan kegiatan yang ada dalam bahan ajar. Siswa mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru lalu kemudian diberikan kesempatan untuk memperagakan kegiatan yang sesuai dengan instruksi. Namun apabila bahan ajar digunakan secara mandiri tanpa instruksi guru sebagai fasilitator, bahan ajar tetap dapat dihunakan oleh siswa melalui *guidance* yang ada. Bahan ajar menyajikan *vocabulary*, cara membaca (*phonetic*), arti dalam bahasa Indonesia, contoh penggunaannya pada kalimat, serta gambar ilustrasi. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi teman belajar bahasa Inggris yang menyenangkan bagi siswa.

⁴⁰ Gregory, *op.cit.*, p. 91.

10. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk mengambil keputusan. Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran dengan kriteria yang ada.⁴¹ Kriteria yang dimaksud pada evaluasi merupakan pembandingan dari proses pengukuran yang dilakukan atau merupakan ketetapan yang dibuat sesudah dilakukannya pengukuran. Kriteria tersebut dapat berupa kemampuan rata-rata siswa dalam unjuk kerja atau dapat berupa patokan lain yang sesuai dengan kegiatan yang terdapat pada bahan ajar.

Evaluasi dilakukan melalui proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi yang didapatkan untuk mengambil suatu keputusan. Proses evaluasi dalam pembelajaran bahasa dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana kemampuan berbahasa siswa serta tingkat keterampilan berbahasa siswa. Proses pengumpulan informasi tersebut dilakukan secara terencana dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Diperkuat oleh pernyataan *“the aim of this part of curriculum design process (evaluation) is to decide how to check if the course is successful and where it*

⁴¹ Zaim, *op.cit.*, p. 181.

*needs to be improved.*⁴² Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan cara apa yang akan digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran serta bagaimana memperbaikinya. Evaluasi dilakukan dalam ruang lingkup proses belajar dan tidak lepas dari kegiatan belajar. Artinya evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan apa yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.⁴³ Kriteria dalam evaluasi digunakan sebagai pembanding dari proses pengukuran atau sesudah dilaksanakan pengukuran. Kriteria yang dibuat atau ditetapkan sebelum pengukuran berarti bersifat mutlak dan disebut dengan Penilaian Acuan Patokan atau Penilaian Acuan Kriteria (PAT/PAK), sedangkan kriteria yang ditentukan setelah kegiatan pengukuran dibuat bersifat relatif dan disebut dengan Penilaian Acuan Norma atau Penilaian Acuan Relatif (PAN/PAR).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesis bahwa pengertian evaluasi adalah proses pengumpulan dan penafsiran informasi melalui kriteria yang telah ditentukan atau ditetapkan yang menghasilkan angka tertentu dan

⁴²John Macalister, *Language Curriculum Design, ESL & Applied Linguistics Professional Series*, London, 2013, p. 123 (diakses pada 12 April 2017 pukul 02.34 WIB)

⁴³ Hamzah B. Uno, *op.cit.*, p. 3.

dapat dijadikan gambaran untuk mengetahui ketercapaian yang didapat serta bagaimana memperbaiki kekurangan yang ada.

Evaluasi yang dapat dilakukan pada bahan ajar bervariasi. Diantaranya dapat dilakukan melalui evaluasi formatif yang berupa angket atau kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner merupakan instrumen pengumpul data penelitian berupa sejumlah pernyataan yang diberikan secara tertulis kepada subjek penelitian.⁴⁴ Kelebihan dari penggunaan kuisisioner dalam penilaian bahan ajar adalah dapat mengumpulkan data informasi yang banyak dari subjek dalam waktu yang relatif singkat. Angket/kuisisioner yang masuk ke dalam jenis non tes merupakan alat pengumpul data berupa suatu daftar atau kumpulan pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapat jawaban secara tertulis juga.

Angket/kuisisioner menggunakan *rating scale* dalam pengukurannya. *Rating scale* merupakan sejenis daftar cek dengan kemungkinan jawaban terurut menurut tingkatan atau hierarki. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih pada tingkatan tertentu sesuai dengan hierarki yang dialaminya, sedangkan wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak dengan tujuan untuk mendapatkan atau

⁴⁴ *Ibid.*, p. 3.

mengumpulkan informasi, penjelasan, pemahaman dari pihak yang diwawancarai.⁴⁵

Bahan ajar kosakata bahasa Inggris juga perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap konten kosakata yang disajikan. Evaluasi yang dapat digunakan diantaranya adalah melalui bacaan dan menggunakannya dalam bentuk percakapan atau tulisan. Semakin banyak kosakata digunakan maka semakin banyak pula kosakata yang akan dikuasai oleh pengguna bahan ajar. Jenis tes kosakata yang dapat digunakan diantaranya adalah tes kosakata reseptif dan tes kosakata produktif⁴⁶. Tes kosakata reseptif merupakan penguasaan kosakata yang digunakan untuk memahami bahasa yang disampaikan orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Tes kosakata reseptif dapat dilakukan dengan pemberian tes pilihan ganda dan tes penjodohan (*matching words*). Sedangkan tes kosakata produktif merupakan tes kosakata yang mengharuskan penutur menyampaikan kosakatanya sendiri sesuai dengan peran yang ingin disampaikannya, misalnya dapat dilakukan melalui pemberian tes *fill in the blank*.⁴⁷ Semakin sering kosakata digunakan maka semakin banyak pula kosakata yang akan diingat oleh pembelajar bahasa.

⁴⁵ Zaim, *op.cit.*, p. 163.

⁴⁶ *Ibid.*, p. 164.

⁴⁷ *Ibid.*, p. 166.

B. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Mohamad Syarif Sumantri berpendapat bahwa beberapa bentuk karakteristik siswa diantaranya adalah senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung⁴⁸. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak pada usia sekolah dasar cenderung bersifat aktif dan senang melakukan banyak hal. Anak senang merasakan, melakukan, dan memperagakan sesuatu secara langsung.

*At 10 to 12 years of age, children begin to show manipulative skills similiar to the abilities of adults. The complex, intricate, and rapid movements needed to produce fine quality crafts.*⁴⁹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada usia 10 sampai 12 tahun, anak mulai menunjukkan berbagai kemampuan yang mirip dengan kemampuan orang dewasa. Gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat dibutuhkan untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas. Pada usianya, siswa kelas IV mulai mampu melakukan kegiatan yang lebih kompleks dan mampu berkreasi secara lebih luas. Siswa sudah mampu melakukan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu panca indera dalam satu waktu. Oleh sebab itu diperlukan bahan ajar yang dapat

⁴⁸ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), pp. 154-155.

⁴⁹ John W. Santrock, *Child Development* (New York: Beth Mejia, 2007), p. 188.

memfasilitasi karakter siswa yang aktif melalui kegiatan-kegiatan belajar yang ada di dalamnya.

J. Asher dalam Tarigan menyatakan bahwa perkembangan mental pada siswa sekolah dasar meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan yang dijelaskan sebagai berikut:

(1) Perkembangan intelektual, dimana siswa usia sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca menulis, dan menghitung; (2) Perkembangan bahasa yang menjadikan manusia mampu mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi. Usia dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*); (3) perkembangan sosial yang merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan; (4) perkembangan emosi yang merupakan perasaan yang direfleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada oranglain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin dan jiwa. Pada implementasinya, siswa sekolah dasar sudah mampu mengetahui bahwa pengungkapan emosi tidak boleh dilakukan secara sembarangan sebab akan berpengaruh terhadap hubungannya; (5) Perkembangan moral yang pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari siswa yang sudah mampu mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua maupun lingkungan sosial.⁵⁰

Pembelajaran berorientasi pada aktifitas siswa. Perbedaan latar belakang yang menjadikan siswa memiliki keberagaman karakteristik, akan terfasilitasi dengan adanya pembelajaran. Melalui bahan ajar, sesuatu dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan mereka, lalu kemudian dievaluasi melalui alat ukur evaluasi yang dihadirkan pada kegiatan belajar. Dengan

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), p. 151.

demikian penguasaan kompetensi pada setiap tujuan pembelajaran dapat terukur.

Piaget dalam Carolyn menyatakan bahwa Sejak usia 10 hingga 11 tahun, anak-anak mulai memahami motif dibalik tindakan seseorang, dapat berkonsentrasi lebih lama dalam melakukan sesuatu, dan mulai merancang strategi memori.⁵¹ Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah secara langsung akan membuat memori terkonstruksi dan lebih lama untuk diingat. Kegiatan belajar yang dilakukan efektif, siswa merasa senang untuk belajar baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan temannya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ary Lestari dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode *Total Physical Response* (TPR) Pada Siswa Kelas II SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan”, tahun 2009. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat belajar bahasa Inggris melalui metode *Total Physical Response* pada kelas II SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penerapan metode *Total Physical Response* di kelas mampu meningkatkan

⁵¹ Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), p. 164.

minat belajar bahasa Inggris siswa dengan menjadikan siswa aktif melalui peragaan-peragaan yang dapat diterjemahkan siswa sebagai arti dari suatu kata dalam bahasa Inggris, selain itu penerapan *Total Physical Response* di kelas juga dapat menjadikan pembelajaran bahasa Inggris yang sebelumnya menakutkan bagi siswa terasa lebih menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal.⁵²

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti Puji dalam skripsinya mengenai “Pengajaran Kosakata Bagian-Bagian Tubuh Manusia Dengan Menggunakan Gambar dan The TPR (*Total Physical Response*) Method di Kelas V-A SDN Matraman 05 Pagi Jakarta”⁵³. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2000 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode TPR dan alat bantu media gambar pembelajaran berjalan efektif dan mudah bagi siswa. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode TPR dan alat bantu gambar dalam pengajaran kosakata gambar dirasa lebih efektif dan mudah bagi siswa. Siswa menjadi mudah untuk memahami dan menguasai materi yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa juga lebih tertarik untuk belajar dan menguasai materi pelajaran.

⁵² Ary Lestari, “Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Metode *Total Physical Response* (TPR) Pada Siswa Kelas II SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2009), p. 117.

⁵³ Astuti Puji, “Pengajaran Kosakata Bagian-Bagian Tubuh Manusia Dengan Menggunakan Gambar dan The TPR (*Total Physical Response*) Method di Kelas V-A SDN Matraman 05 Pagi Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: FBS UNJ, 2000), p. 132.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hana Aini Fauzia dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris Berbasis *Direct Method* Untuk Kelas V Sekolah Dasar Semester II di SDN Palmerah 01 Pagi” yang bertujuan untuk menemukan apakah produk bahan ajar yang telah dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SD. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif. Produk bahan ajar dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran kosakata dengan unit *Expressing Feeling and My Birthday*.⁵⁴

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan pengembangan yang relevan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar kosakata berbasis *Total Physical Response* dengan harapan pengguna bahan ajar pendukung ini dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik mengenai penggunaan bahan ajar pendukung yang efektif, serta dapat menjadi salah satu solusi bagi guru dan siswa dalam membantu pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam memperkaya penguasaan *vocabulary* bagi siswa.

⁵⁴ Hana Siti Nurainun, “*The Use of Total Physical Response Method in Teaching Vocabulary to Young Learners*”, *Skripsi* (Bandung: FPBS UPI, 2013), p. 128.